

**HUBUNGAN KECEMBURUAN DAN *SELF*
CONTROL DENGAN *DATING VIOLENCE*
PADA MAHASISWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:
PUTRI DIAN LESTARI
1731080046

Program Studi: Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2020M / 1441 H**

**HUBUNGAN KECEMBURUAN DAN *SELF*
CONTROL DENGAN *DATING VIOLENCE*
PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

PUTRI DIAN LESTARI

1731080046

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing 2 : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

ABSTRAK
Hubungan Kecemburuan dan *Self Control* Terhadap
Dating Violence
Oleh :
Putri Dian Lestari

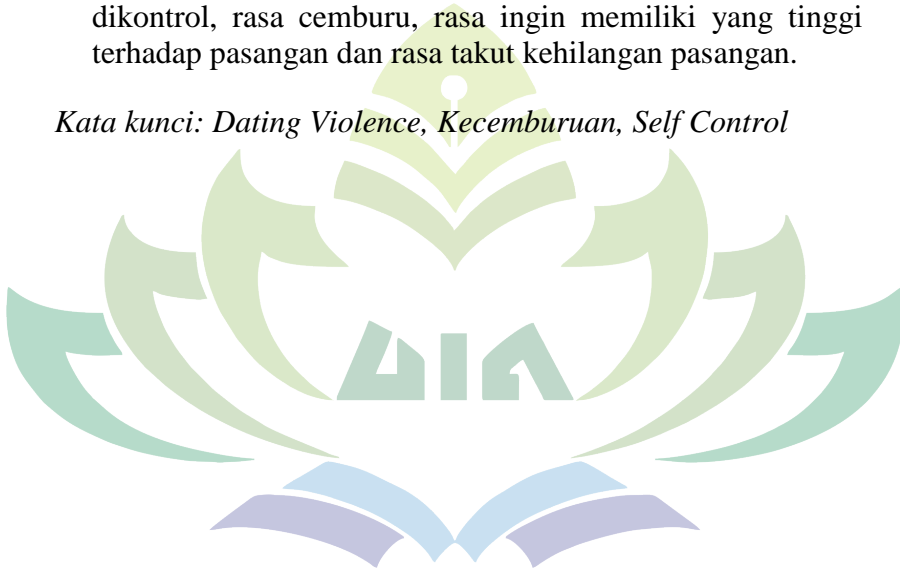
Dating violence semakin hangat diperbincangkan saat ini, *Dating violence* sendiri merupakan suatu tindakan atau ancaman yang secara sengaja dilakukan, dengan tujuan untuk memperoleh serta mempertahankan kekuatan, kekuasaan dan kontrol pada pasangannya dalam hubungan berpacaran. Kecemburuan dan *self control* diduga menjadi faktor dalam perilaku *dating violence*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *dating violence*, faktor yang mempengaruhi *dating violence*, serta hubungan antara kecemburuan dan *self control* dengan *dating violence*. Metode dalam penelitian ini menggunakan *mixed methods* yakni dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa Prodi Muamalah Fakultas Syariah angkatan 2018 UIN Raden Intan Lampung sebanyak 320 mahasiswa, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 60 subjek dengan teknik *purposive sampling* dan 4 subjek yang memiliki skor tertinggi dijadikan sebagai subjek wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *depth interview* dan skala CADRI, MJS, dan SCS. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program *SPSS 21.0 for windows*. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa:

1. $R_{x_{1,2,3}-y} = 0,828$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemburuan dan *self control* dengan *dating violence* pada mahasiswa. Kecemburuan dan *self control* memberikan sumbangan efektif sebesar 68,6% terhadap *dating violence*.
2. $r_{x_{1-y}} = 0,823$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kecemburuan dan *dating violence*.

3. $rx_{2-y} = -0,526$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *self control* dan *dating violence*.
4. Bentuk-bentuk *dating violence* yang didapat dari hasil wawancara terhadap 4 responden yaitu *verbal emotional abuse* seperti membentak pasangan, *physical abuse* seperti memukul pasangan, *sexual abuse* seperti mengancam untuk berhubungan seksual, *threatening behavior* seperti mengancam untuk mengakhiri hubungan, *relational abuse* seperti membatasi pergaulan pasangan.
5. Faktor-faktor melakukan *dating violence* yang diungkap para pelaku yaitu karena rasa emosi yang tidak dapat dikontrol, rasa cemburu, rasa ingin memiliki yang tinggi terhadap pasangan dan rasa takut kehilangan pasangan.

Kata kunci: Dating Violence, Kecemburuan, Self Control



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

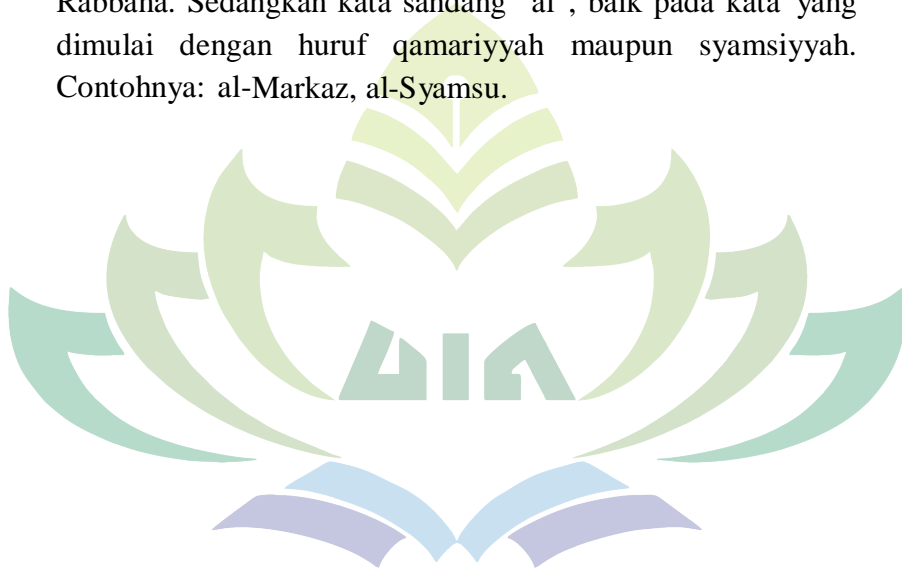
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap		
ا	A	لَدَج	اَ	رَاس	اَي...	Ai	
ي	I	لَذِيس	يَ	لَبِيْ	و...	Au	
و	U	لُذِر	وَ	رُوح			

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Dian Lestari

NIM : 1731080046

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kecemburuan dan *Self Control* dengan *Dating Violence*” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 20 Mei 2021
Yang Menyatakan



Putri Dian Lestari
NPM. 1731080046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PERSETUJUAN

Dengan Ini diterangkan bahwa Skripsi mahasiswa yang berjudul :

Judul : Hubungan Kecemburuan dan *Self Control* dengan
Dating Violence pada Mahasiswa

Nama : Putri Dian Lestari

NPM : 1731080046

Program Studi : Psikologi Islam

Menyetujui Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertimbangkan Pada Seminar
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 196301011999031001

Pembimbing II

Faisal Adnan Reza, M.Psi. Psikolog
NIP. 19920916201901031019

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam

Abd. Qohar, M.Si
NIP.197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Hubungan Kecemburuan dan *Self Control* dengan *Dating Violence* pada Mahasiswa”** disusun oleh: **Putri Dian Lestari**, NPM : **1731080046**, Prodi : **Psikologi Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Kamis, 20 Mei 2021.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Abd. Qohar, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Annisa Fitriani, S.Psi, MA	(.....)
Penguji Utama:	Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog	(.....)
Penguji I	: Drs. M. Nursalim Malay, M.Si	(.....)
Penguji II	: Faisal Adnan Reza, M.Psi, Psikolog	(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Drs. Afif Anshori, M. Ag
ID. 196003131989031004

MOTTO

“Tiga manusia adalah sumber kebaikan: Manusia yang mengutamakan diam, Manusia yang tidak melakukan ancaman dan Manusia yang banyak berzikir kepada ALLAH”

-Muhammad Agus Syafii



PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena telah menghadirkan orang-orang yang sangat berarti di sekelilingku.

Karya yang sederhana ini, Aku persembahkan teruntuk:

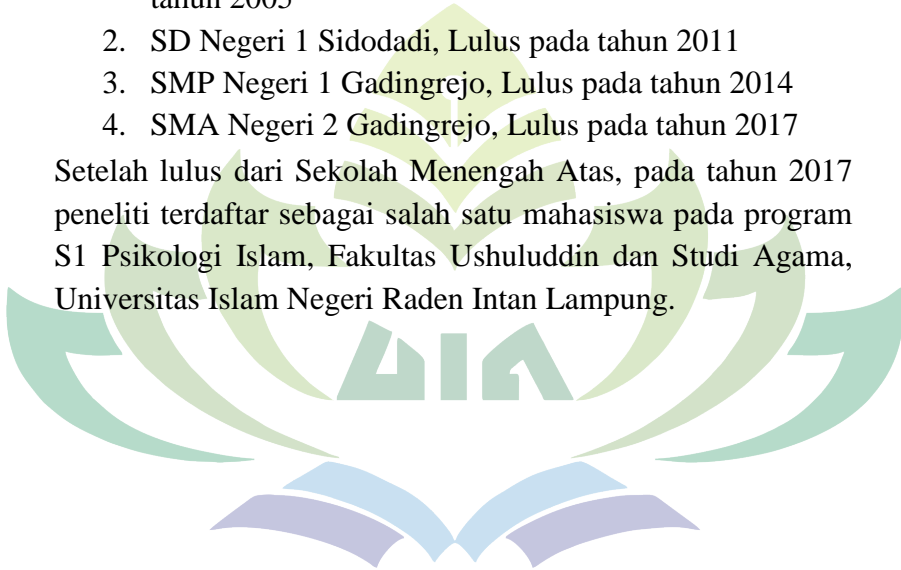
1. Kedua orangtuaku yang sangat aku sayangi dan kucintai, Ayah Edy Jumiran dan Ibu Novriyana yang tidak pernah berhenti berdoa, mencurahkan kasih dan sayangnya, menjaga, merawat serta mendidik dan mengajarkan ku ilmu tentang kehidupan di dunia. Karena usaha merekalah aku bisa sampai dititik ini.
2. Adik-adikku yang aku sayangi, Anta Dian Dwi Pratama dan Cahya Dian Asyhada yang selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan disetiap harinya.
3. Bunda Arvina dan Yahnda Angga yang tak pernah lelah mendengar keluh kesahku, serta seluruh keluarga besar Andung Sariah yang selalu memberikan semangat, motivasi serta dukungan kepada ku.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Putri Dian Lestari, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Maret 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Edy Jumiran dan Ibu Novriyana. Alamat tempat tinggal peneliti di Jl. Kesehatan, RT/RW:001/001, Kel. Paguyuban, Kec. Way Lima, Kab. Pesawaran. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Kedaton, Lulus pada tahun 2005
2. SD Negeri 1 Sidodadi, Lulus pada tahun 2011
3. SMP Negeri 1 Gadingrejo, Lulus pada tahun 2014
4. SMA Negeri 2 Gadingrejo, Lulus pada tahun 2017

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi yang berjudul “Hubungan Kecemburuan dan *Self Control* dengan *Dating Violence*” ini sangat dimungkinkan memiliki kekurangan dalam berbagai hal karena pengetahuan dan pengalaman penulis masih terbatas. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu dan tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa dari semester awal hingga semester akhir.
3. Bapak Drs. M Nursalim Malay, M.Si selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran, dan keikhlasan serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk

membimbing dengan sabar dan penuh pengertian, memberi motivasi, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu In Yulianti, Ma selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan.
6. Seluruh Tim Penguji, khususnya Ibu Dra. Hj. A. Retno Riani, M.Si, Psikolog selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu pada sidang munaqosah serta memberikan masukan dan arahan bagi penulis.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
8. Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) UIN Raden Intan Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek pada penelitian.
9. Teruntuk Kak Imam Sapi'i, S.Psi terima kasih telah banyak mengajarkan arti kuat sesungguhnya dan memberikan kepercayaan kepadaku.
10. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2017 khususnya kelas A yang telah berjuang bersama pada masa perkuliahan, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.
11. Teruntuk sahabatku dari masa PBAK hingga saat ini dan seterusnya, Firda Seftiana Krismiati, Martha Chaerani, dan Laili Shabrina. Terimakasih atas warna yang telah kalian beri dalam hidupku dan segala bantuan dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu

persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan.

Aamiin.

Bandar Lampung, 16 April 2021
Yang Menyatakan,

Putri Dian Lestari
NPM. 1731080046



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN LITERASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. <i>Dating Violence</i>	13
1. Pengertian <i>Dating Violence</i>	13
2. Aspek-aspek <i>Dating Violence</i>	14
3. Faktor-faktor <i>Dating Violence</i>	19
4. Karakteristik Orang yang Melakukan <i>Dating Violence</i>	24
5. Kekerasan dalam Perspektif Islam	25
B. <i>Kecemburuan</i>	27
1. Pengertian <i>Kecemburuan</i>	27
2. Ciri-ciri <i>Kecemburuan</i>	28
3. Aspek-aspek <i>Kecemburuan</i>	29
4. Jenis <i>Kecemburuan</i>	29

C. <i>Self Control</i>	30
1. Pengertian <i>Self Control</i>	30
2. Aspek-aspek <i>Self Control</i>	31
D. Dinamika Hubungan antara Kecemburuan dan <i>Self Control</i> dengan <i>Dating Violence</i> pada Mahasiswa.....	32
E. Kerangka Berpikir.....	34
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional	37
1. <i>Dating Violence</i>	37
2. Kecemburuan	37
3. <i>Self Control</i>	38
C. Subjek Penelitian	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel	38
D. Metode Pengambilan Data.....	39
1. Skala.....	40
2. observasi	42
3. <i>Depth Interview</i>	42
E. Seleksi Aitem dan Reliabilitas	43
1. Seleksi Aitem.....	43
2. Reliabilitas Alat Ukur	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis Data Kuantitatif	45
2. Analisis Data Kualitatif	45
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian ...	47
1. Orientasi Kacah.....	47
2. Pelaksanaan Penelitian Tahap I	48
3. Pelaksanaan Penelitian Tahap II	53
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	55
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	55
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	56
3. Uji Asumsi	59

4. Deskripsi Temuan Penelitian	64
C. Hasil dan Pembahasan	77
1. Bentuk-bentuk <i>Dating Violence</i>	78
2. Alasan Melakukan <i>Dating Violence</i>	79
3. Hubungan Kecemburuan dan <i>Self Control</i> dengan <i>Dating Violence</i>	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Rekomendasi	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

TABEL 1. Blue Print Skala <i>Dating Violence</i>	40
TABEL 2. Blue Print Skala Kecemburuan	42
TABEL 3. Blue Print Skala <i>Self Control</i>	43
TABEL 4. Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala <i>Self Control</i>	51
TABEL 5. Sebaran Aitem Skala <i>Self Control</i>	52
TABEL 6. Inisial Responden	54
TABEL 7. Deskripsi Data Penelitian	55
TABEL 8. Hasil Uji Normalitas.....	59
TABEL 9. Hasil Uji Linieritas	60
TABEL 10. <i>R-Square</i>	61
TABEL 11. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga...	62
TABEL 12. Sumbangan Efektif dan Relatif.....	63
TABEL 13. Temuan Wawancara Responden	64
TABEL 14.1. Sumber Konflik	67
TABEL 14.2. Faktor <i>Dating Violence</i>	68
TABEL 14.3. <i>Verbal Emotional Abuse</i>	69
TABEL 14.4. <i>Physical Abuse</i>	72
TABEL 14.5. <i>Sexual Abuse</i>	73
TABEL 14.6. <i>Threatening Behavior</i>	74
TABEL 14.7. <i>Relational Abuse</i>	76

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Kerangka Berpfikir	35
GAMBAR 2. Grafik Subjek Penelitian.....	52
GAMBAR 3. Kategorisasi <i>Dating Violence</i>	56
GAMBAR 4. Kategorisasi Kecemburuan.....	57
GAMBAR 5. Kategorisasi <i>Self Control</i>.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rancangan Skala Penelitian**
- Lampiran 2. Distribusi Data Uji Coba**
- Lampiran 3. Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala**
- Lampiran 4. Skala Penelitian Dan Google Form**
- Lampiran 5. Data Skor Penelitian**
- Lampiran 6. Tabulasi Data Penelitian**
- Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi**
- Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis**
- Lampiran 9. Mencari Sumbangan Relatif Dan Subangan Efektif**
- Lampiran 10. Guideline Wawancara**
- Lampiran 11. Verbatim Subjek 1**
- Lampiran 12. Verbatim Subjek 2**
- Lampiran 13. Verbatim Subjek 3**
- Lampiran 14. Verbatim Subjek 4**
- Lampiran 15. Coding Hasil Wawancara**
- Lampiran 16. Surat Perizinan Penelitian**
- Lampiran 17. Turnitin**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan suatu nama yang disandang oleh seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada suatu program studi tertentu di suatu perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Mahasiswa pada umumnya berusia 18 sampai 22 tahun atau lebih, sesuai ketepatan waktu dalam menempuh pendidikan. Menurut (Santrock, 2012) usia 18 sampai 22 tahun merupakan masa remaja akhir dimana masa remaja merupakan masa-masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan kognitif, biologis, serta sosial emosional. Menurut (Santrock, 2007) adapun tugas perkembangan remaja yaitu bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik, serta memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga. Saat memilih pasangan inilah terjadi suatu proses yaitu proses *dating* (pacaran).

Proses *dating* menurut (Pittman, Wolfe & Wakerle, 2000) merupakan fenomena psikologis yang umum terjadi pada individu baik laki-laki maupun perempuan untuk mulai mengenal lawan jenis secara lebih intim. Menurut (Collins & Feeney, 2004) pertama kali berkembangnya cinta romantis yaitu pada saat masa remaja. Cinta romantis inilah kemudian dikenal dengan sebutan pacaran atau *dating*. *Dating* didefinisikan sebagai interaksi *dyadic* (melibatkan dua orang) yang melakukan aktivitas bersama secara eksplisit ataupun implisit untuk mendapatkan keputusan tentang status hubungan (Straus et al., 2004). *Dating* atau pacaran juga sering disebut sebagai proses mengenal pasangan lebih dalam dengan tujuan untuk dapat memahami karakteristik pasangan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Namun dalam prosesnya, hubungan *dating* atau pacaran tidak selalu baik-baik saja. Terkadang keinginan, kebutuhan dan ekspektasi masing-masing pihak yang tidak terpenuhi, perbedaan persepsi dan pendapat, serta hal-hal lain dalam hubungan berpacaran dapat memicu terjadinya konflik (Winata & Sannjaya,

2020). Konflik pada hubungan pacaran wajar terjadi, namun perilaku dan sifat yang muncul atas respon dari konflik tersebut menjadi tidak wajar apabila menggunakan kekerasan seperti makian atau pukulan. Tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran disebut dengan *dating violence*. Menurut (David A. Wolfe & Feiring, 2000) *dating violence* adalah perilaku mengontrol dan mendominasi pasangan dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, maupun kekerasan seksual yang mengakibatkan luka atau kerugian. (Khaninah & Widjanarko, 2017) menyatakan bahwa pada usia 16-19 tahun adalah usia dimana kekerasan dalam pacaran menjadi tingkat resiko tertinggi.

Menurut (David A. Wolfe et al., 2001) menyebutkan ada beberapa dimensi dalam sebuah kekerasan, yaitu: Kekerasan fisik contohnya memukul dan mendorong, kekerasan seksual contohnya mencium dan menyentuh secara paksa atau tanpa persetujuan, kekerasan relasional seperti mengontrol hubungan sosial pertemanan, kekerasan verbal dan emosional seperti menyalahkan dan membuat pasangan marah dengan tujuan untuk melukai pasangan secara psikologis dan mengancam dengan tatapan dan perkataan.

Dalam Catatan Tahunan 2019 ada beragam spektrum kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2018 yaitu sebanyak 2.073 kasus (21%) kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2019). Sementara angka kekerasan pada perempuan berdasarkan masing-masing daerah, Provinsi Lampung mencapai angka 196 kasus kekerasan pada perempuan (Komnas Perempuan, 2019). Pada tahun 2018, pengaduan kasus KDP (kekerasan dalam pacaran) ke institusi-institusi pemerintah meningkat. Hal tersebut sebagai salah satu upaya atau usaha para korban dan masyarakat dalam mengungkap fakta yang sebenarnya terjadi dalam relasi berpacaran agar pemerintah cepat dan tanggap dalam menyikapinya. Korban dan masyarakat berharap hal ini dapat meminimalisir kejadian kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) meskipun belum adanya payung hukum yang melindungi.

Dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya *dating violence* sangatlah banyak dan merugikan korban, menurut (Knox et al., 2009) seseorang yang mengalami *dating violence* akan memiliki gangguan pada proses perkembangan, seperti munculnya perilaku individuasi, penghindaran pada relasi intim, dan hubungan kelompok yang kurang baik, yang dapat memiliki efek negatif yang sangat lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa korban *dating violence* pada usia remaja memerlukan perhatian khusus dalam penangannya, karena permasalahan *dating violence* ini merupakan permasalahan yang mengganggu kesejahteraan publik dan mengingatkan permasalahan sosial yang memiliki jarak dampak yang luas terhadap kesejahteraan fisik dan psikologi terhadap orang yang menjadi korban (Chiodo et al., 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seorang wanita berinisial IK yang berkuliah di UIN Raden Intan Lampung, dengan usia yang baru menginjak 20 tahun sedangkan ia tinggal di rumah kos dan jauh dari pantauan orang tua membuat dirinya bebas bertemu kekasihnya (laki-laki). Ia sudah berpacaran kurang lebih 11 bulan, karena tinggal di rumah kos sehingga kekasihnya (laki-laki) bebas menemuinya kapan saja. Karena semakin lama berpacaran dan semakin intens dalam bertemu membuat kekasihnya bertindak semena-mena, serta semakin banyak larangan seperti “tidak boleh bertemu si A, tidak boleh pergi ke mall sendiri, tidak boleh pergi tanpa izin”, bahkan terakhir kali bertengkar karena kekasihnya cemburu dengan rekan kuliahnya membuat kekasihnya tega mencekik hingga dirinya pingsan. Namun saat ia ingin memutuskan hubungan, kekasihnya menangis dan memohon untuk tidak meninggalkannya sehingga ia luluh kembali. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang dalam beberapa bulan terakhir.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal peneliti pada 10 mahasiswa yang sedang menjalin hubungan berpacaran, Sembilan diantaranya mengaku pernah melakukan tindak kekerasan secara verbal (90%), Enam dari sepuluh pernah melakukan tindak

kekerasan fisik (60%) dan tiga dari sepuluh pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya (30%).

Menurut (Medeiros & Straus, 2006) *Dating violence* terjadi karena disebabkan oleh adanya beberapa faktor, yaitu kepribadian antisosial, kurangnya kemampuan mengontrol kemarahan, kemunculan perasaan cemburu, terpengaruh alcohol dan napza, pengalaman menjadi korban kekerasan saat masa kanak-kanak, memiliki sudut pandang negatif terhadap pasangan, situasi kehidupan yang penuh tekanan, kurangnya kemampuan komunikasi, dan keinginan mendominasi dalam hubungan.

Perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin hubungan berpacaran menyebabkan terjadinya *dating violence*. Laki-laki melakukan *dating violence* untuk mengontrol pasangannya, sedangkan perempuan melakukannya sebagai *self-defense*. Namun menurut (Hickman et al., 2004) alasan utama melakukan *dating violence* bagi laki-laki dan perempuan adalah karena marah. Selain perasaan marah, alasan dan pembenaran dalam melakukan tindak kekerasan karena adanya faktor kecemburuan (D. A Wolfe et al., 2005). Pasangan menggunakan perasaan cemburu untuk mendapatkan hak agar dapat melakukan berbagai bentuk perilaku posesif, melakukan fungsi kontrol yang berlebihan dan cenderung membatasi aktivitas pasangannya (Djannah et al., 2007).

Cemburu adalah sebuah reaksi terhadap ancaman yang terjadi dalam sebuah hubungan (Pines, 1998). Setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat cemburu sejak lahir (Buss, 2000). Kecemburuan adalah emosi normal yang dimiliki setiap individu, namun apabila rasa cemburu termanifestasi pada perilaku yang maladaptif dan bersifat patologi, maka akan berpengaruh pada perilaku yang muncul dan dapat merusak dirinya sendiri, orang lain atau bahkan memiliki ide bunuh diri (Buss, 2000). Hasil penelitian (Buss, 2000) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan saat merasakan cemburu. Laki-laki merasakan kecemburuan seksual pada pasangannya, yaitu saat pasangannya melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain. Sedangkan

perempuan lebih merasakan kecemburuan emosional, yaitu saat pasangannya memikirkan wanita lain. Menurut (Brown & Moore, 2003) kecemburuan merupakan motif bagi kekerasan terhadap pasangannya. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat terdapat 31% dari responden penelitian mengatakan bahwa cemburu seringkali sulit untuk dikontrol, 38% mengatakan kecemburuan telah membuat responden berkeinginan untuk melukai seseorang bahkan menjadi alasan untuk perilaku bunuh diri (Buss, 2000).

Selain kecemburuan, terdapat tiga faktor yang berkontribusi dalam perilaku *dating violence* menurut *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap merupakan konsep yang dimensi dan memiliki karakteristik utama yaitu evaluatif yang dimunculkan, sedangkan norma subjektif menjelaskan bahwa persepsi yang dimunculkan oleh individu apakah orang lain akan menyetujui atau menolak perilaku *dating violence*, dan kontrol diri atau perilaku (*self-control*) merupakan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku yang dikehendaki (Ajzen, 1991). Oleh sebab itu kemampuan mengontrol diri sangat berpengaruh dalam kejadian kekerasan. Melihat pentingnya peran *self-control* dalam mengendalikan perilaku, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kay (dalam Hidayati, 2018)) bahwa memperkuat *self-control* atau kemampuan mengendalikan diri atas dasar prinsip-prinsip, nilai norma serta falsafah hidup adalah salah satu tugas perkembangan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Denson et al., 2012) menjelaskan bahwa *self-control* yang rendah dalam individu berkontribusi besar dalam tindakan paling agresif yang disertai dengan tindak kekerasan. Selain itu, penelitian lainnya menyebutkan bahwa individu dengan *self-control* yang rendah akan lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku kriminal dan menyimpang dibandingkan dengan individu yang tingkat *self-control* atau kontrol dirinya lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Hidayati, 2018) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *self-control* dan *dating violence*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara

kecemburan dan *self control* dengan *dating violence* pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kecemburuan dan *self control* terhadap *dating violence* pada mahasiswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Melihat hubungan kecemburuan dan *self control* dengan *dating violence* pada mahasiswa.
2. Melihat hubungan kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa.
3. Melihat hubungan *self control* dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa.
4. Mengungkap faktor penyebab subyek melakukan *dating violence*.
5. Melihat bentuk-bentuk *dating violence* yang dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan psikologi. Terlebih dalam bidang psikologi klinis, khususnya yang berhubungan dengan *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Para mahasiswa sebaiknya memahami terlebih dahulu fungsi hubungan romantis yang dijalani selama berpacaran yaitu sebagai figur untuk memberikan rasa aman, nyaman, serta menjaga kedekatan dengan pasangannya sehingga tercipta hubungan yang sehat.

Selain itu, apabila telah mengetahui adanya indikasi perilaku *dating violence* maka mahasiswa dapat berbagi dengan orang tua atau pasangan yang sudah menikah untuk mempertimbangkan apakah hubungan tersebut layak diteruskan atau tidak.

b. Bagi Orang Tua

Agar menyadari dampak dari *dating violence* dengan membangun komunikasi dan menjadi *role model* yang baik bagi anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan informasi sehingga dapat menambah wawasan tentang kecemburuan dan *self control* hubungannya dengan *dating violence* pada mahasiswa sebagai kajian dari ilmu psikologi klinis, perkembangan dan sosial, serta wacana-wacana keilmuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menambah variabel-variabel yang terkait kecemburuan dan *self control* dengan *dating violence* pada mahasiswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan bagi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu dapat memberikan kejelasan akan perbedaan antar penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Fajri & Nisa (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri & Nisa, 2019) dengan judul “Kecemburuan dan Perilaku *Dating Violence* pada Remaja Akhir” menggunakan metode kuantitatif dengan hipotesis ada hubungan antara kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada remaja akhir di Banda Aceh. Subjek pada penelitian ini adalah remaja akhir yang memiliki dan sedang berada dalam hubungan pacaran/*dating* dan berdomisili di Banda Aceh. Maka

didapatkan sampel sebanyak 138 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yang telah diadaptasi, terdiri dari skala MJS (*Multidimensional Jealousy Scale*) berdasarkan (Pfeiffer & Wong, 1989) untuk mengukur variabel kecemburuan. Serta skala CADRI (*Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory*) berdasarkan konsep (David A. Wolfe et al., 2001) untuk mengukur variabel perilaku *dating violence*.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fajri & Nisa dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yang peneliti tambahkan tidak hanya variabel kecemburuan, namun juga variabel *self control*. Selain itu, subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018 di UIN Raden Intan Lampung dan penelitian ini tidak hanya menggunakan metode kuantitatif, tetapi juga menggunakan metode kualitatif atau biasa disebut dengan metode campuran (*mix methods*).

2. Hasil Penelitian Hidayati (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2018) dengan judul “Hubungan *Self Control* dengan Intensi *Dating Violence* pada Remaja Akhir” menggunakan metode kuantitatif dengan hipotesis terdapat hubungan yang negatif antara hubungan *self control* dengan intensi *dating violence* pada remaja akhir, apabila *self control* individu tinggi, intensi melakukan *dating violence* rendah. Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dengan rentang usia 18-22 tahun yang sedang menjalin hubungan pacaran dan pernah menjalin hubungan pacaran. Maka didapatkan sampel sebanyak 350 subjek. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala terdiri dari skala *self control* berdasarkan (Tangney et al., 2004) untuk mengukur variabel *self control*. Serta skala intensi *dating violence* yang disusun oleh peneliti berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yang peneliti tambahkan tidak hanya variabel *self control*, namun juga variabel kecemburuan. Selain itu, untuk mengukur perilaku

dating violence penelitian ini menggunakan skala CADRI dan penelitian ini tidak hanya menggunakan metode kuantitatif, tetapi juga menggunakan metode kualitatif atau biasa disebut dengan metode campuran (*mix methods*).

3. Hasil Penelitian Zahra & Yanuvianti (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Zahra & Yanuvianti, 2017) dengan judul “Hubungan antara Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) dengan *Self Esteem* Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung” menggunakan metode kuantitatif dengan hipotesis ada hubungan antara *dating violence* dengan *self esteem*. Subjek pada penelitian ini adalah wanita korban KDP yang berstatus sebagai mahasiswa. Maka didapatkan sampel sebanyak 78 subjek. Pengambilan data digunakan menggunakan dua skala yang terdiri dari skala *The Revised Conflict Tactics Scale 2* dari Strauss A. Muray untuk mengukur kekerasan dalam pacaran, dan skala *Self Esteem Inventory* dari Coopersmith untuk mengukur *Self Esteem*.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang akan diteliti. Pada penelitian tersebut, *dating violence* menjadi variabel bebas sedangkan dalam penelitian ini *dating violence* sebagai variabel terikat adalah masalah yang akan diteliti lebih dalam dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Dating Violence*

1. Pengertian *Dating Violence*

Menurut Straus A. Murray (Straus et al., 2004) *dating violence* yang biasa dikenal dengan istilah kekerasan pada suatu hubungan berpacaran merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar atau sengaja (*intentional*), dengan mengandalkan taktik *abusive* serta paksaan secara fisik agar dapat mempertahankan kekuatan (*power*) serta kendali terhadap pasangannya.

Sugarman & Hotaling (dalam Hidayati, 2018) menyebutkan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebagai suatu ancaman yang dilakukan dengan menggunakan kekuatana fisik dengan tujuan membuat luka dan cedera pasangannya.

Menurut (Davis, 2008), mendefinisikan *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan baik psikologis maupun fisik yang diperbuat oleh salah satu pasangan yang berada dalam hubungan berpacaran, perilaku tersebut dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan, kekuatan serta control atas pasangannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *dating violence* merupakan suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang berada pada hubungan berpacaran, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan, kekuatan serta kontrol atas pasangannya dalam bentuk kekerasan seperti kekerasan psikologis, fisik maupun seksual.

2. Aspek-aspek *Dating Violence*

Murray menyebutkan dalam bukunya “*But, I Love Him*” terdapat tiga bentuk *dating violence* yaitu kekerasan psikologis (*verbal emotional abuse*), kekerasan seksual (*sexsual abuse*), dan *physical abuse* atau kekerasan fisik (Murray, 2000).

a. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah suatu tindakan yang diperbuat salah satu pihak menggunakan ucapan (verbal) ataupun mimik wajah dalam hubungan berpacaran. Contoh kekerasan psikologis yaitu:

1) Panggilan yang tidak diinginkan

Memanggil serta mengatai pacarnya seperti gendut, jelek, bodoh, dan berbagai sebutan lain yang ke arah negatif tentu saja tidak diinginkan pasangan serta dapat menyinggung perasaan pasangannya.

2) Mengintimidasi dengan pengelihatan

Intimidasi dengan pengelihatan adalah suatu tindakan saat salah satu pihak (pelaku) memperlihatkan tatapan kecewa atau marah tanpa ada penjelasan alasan kecewa atau marahnya terhadap korban.

3) Menggunakan pagar melalui ponsel

Menggunakan pagar melalui ponsel adalah tindakan di mana alat komunikasi ini digunakan untuk membuat pelaku dapat memeriksa keadaan pasangannya sesering yang mereka inginkan. Pelaku akan marah saat pasangannya tak menjawab dengan cepat dan marah apabila orang lain menelpon atau mengirim pesan pacarnya. Meskipun itu dari orang tua pacar pelaku tetap harus mengetahui siapa saja yang menghubungi serta alasan menghubungi pasangannya.

4) Membuat pasangan menunggu kabar

Membuat pacar menunggu kabar ketika pelaku berjanji akan menghubungi korban,

namun pelaku tidak kunjung menelpon juga. Sehingga korban yang telah dijanjikan terus menunggu dan membawa ponselnya kemana saja bahkan saat sedang beristirahat. Hal ini dilakukan sering kali dan terus menerus serta membuat pasangan atau korbannya tidak berinteraksi dengan keluarga atau temannya karena menantikan telpon dari kekasihnya.

5) Memonopoli waktu

Monopoli waktu adalah suatu tindakan yang memaksa pasangannya cenderung kehabisan waktu bahkan hanya untuk mengurus keperluannya sendiri ataupun melakukan aktivitas dengan temannya karena harus selalu bersama pacaranya dan menghabiskan waktu bersama.

6) Menimbulkan ketidaknyamanan

Menimbulkan ketidaknyamanan adalah suatu tindakan pelaku selalu mengeritik apapun yang dilakukan pasangannya dan beralasan bahwa hal itu dilakukan karena pelaku menyayangi korban. Padahal pelaku membuat pasangannya merasa tak nyaman. Saat korban selalu dikritik maka korban akan merasa semua yang dilakukan dan ada pada dirinya buruk.

7) Menyalahkan

Pelaku merasa semua kejadian yang terjadi adalah kesalahan korban, walaupun pelaku tidak menyaksiakan perbuatan korban tetapi pelaku tetap menuduh dan mencurigainya.

8) Mempermainkan perasaan

Mempermainkan biasanya dilakukan oleh seorang pria. Pria sering membohongi

perempuan dengan menyebutkan hal yang tidak masuk akal tentang hidupnya, misalnya menyebutkan bahwa kekasihnya adalah satu-satunya manusia yang memahaminya, atau menyebutkan bahwa pelaku akan melakukan bunuh diri bila korban tak ingin bersama lagi.

9) Ancaman

Ancaman yaitu suatu tindak kekerasan melalui verbal pelaku saat mengancam pasangannya. Seperti mengatakan “saya akan membunuhmu apabila kamu pergi dari sisiku” atau “jika kamu melakukan ‘ini’, maka saya tidak segan-segan melakukan sesuatu kepadamu”. Ancaman yang dilakukan akan menimbulkan dampak bahaya bukan hanya bagi korban tetapi bahaya pula bagi keluarga serta teman-temannya.

10) Interogasi

Pelaku yang memiliki sifat cemburuan, posesif, dan suka mengatur akan selalu melakukan tindakan menginterogasi seperti bertanya sedang ada di mana, sedang melakukan apa, siapa yang bersamanya, atau mengapa tidak membalas pesannya dengan cepat.

11) Mempermalukan pasangan di khalayak ramai

Tindakan mempermalukan pasangannya di depan umum seperti mengatakan sesuatu tentang organ fisik pribadi pacarnya di depan khalayak ramai (sekolah, terminal, mall).

12) Merusak barang pasangannya

Merusak barang milik pasangannya dengan cara melempar atau membanting tanpa

memperdulikan perasaan pasangannya dan orang-orang yang ada di sekitar.

b. Kekerasan Fisik

Menurut Muray, kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan korban *dating violence* mengalami luka pada fisik, contohnya yaitu tindakan memukul, mendorong, mencekik, dan sebagainya. Wanita pun ada juga yang melakukan kekerasan seperti ini dengan pacarnya, namun konsekuensi cedera fisik yang ditimbulkan akan berbeda dari wanita dan pria, karena pada dasarnya pria mempunyai kekuatan fisik lebih kuat atau besar dibanding pada wanita (Murray, 2007).

Murray (Murray, 2007) menyebutkan ada beberapa contoh kekerasan fisik, yaitu:

1) Memukul

Pukulan dianggap sebagai tanda akan dominasi pelaku dalam suatu hubungan. Pelaku beralasan dengan memukul pasangannya adalah sebagai bentuk sayang dan menahan pasangannya agar tidak pergi dari sisinya.

2) Mengendalikan

Mengendalikan dengan menggenggam tangan ataupun lengan pasangannya secara kuat dengan tujuan untuk menahan pasangannya agar tidak memutuskan pelaku.

3) Mendorong atau membenturkan pasangan

Tindakan mendorong ataupun membenturkan pasangan ke dinding biasanya dilakukan sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dibuat pasangannya. Tindakan yang dilakukan

pelaku akan sangat berbahaya, tidak hanya memar atau patah tulang, ini bisa saja menimbulkan kematian.

c. Kekerasan Seksual

Murray menyebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu paksaan terhadap pasangan untuk melakukan kegiatan seksual yang diinginkan pelaku sedangkan pasangannya tidak menginginkannya. Dibandingkan wanita, pria biasanya lebih sering melakukan kekerasan seksual (Murray, 2007).

Adapun macam-macam kekerasan seksual (*sexual abusive*) menurut Murray yaitu:

1) Sentuhan yang tak diinginkan

Pelaku melakukan sentuhan-sentuhan di bagian intim wanita tanpa adanya persetujuan pasangan.

2) Ciuman yang tak diinginkan

Mencium pasangan di tempat umum atau di tempat sepi tanpa persetujuan pasangannya.

3) Permerkosaan

Pemeriksaan atau melakukan hubungan seks secara paksa tanpa adanya izin pasangannya.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *dating violence* atau kekerasan pada hubungan berpacaran terdiri dari tiga aspek yakni kekerasan verbal serta emosional, kekerasan fisik, serta kekerasan seksual.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Dating Violence*

Dalam buku yang berjudul "*but, I love him*" (Murray, 2000), Murray mengatakan setidaknya ada tujuh faktor yang bisa mempengaruhi perilaku kekerasan pada hubungan berpacaran (*dating violence*), yaitu:

1) Penerimaan teman sebaya

Para remaja cenderung melakukan hal yang biasa teman-teman seusianya juga lakukan agar diterima sebagai bagian dari kelompok remaja itu sendiri. Sebagai contoh bukti dari kemaskulinan remaja laki-laki adalah melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti kekerasan, hal ini karena tuntutan dari teman-temannya.

2) Harapan peran gender

Setiap individu selalu memiliki persepsi bahwa pria harus mendominasi dalam sebuah hubungan berpacaran, sedangkan wanita harus lebih pasif dari pasangannya. Individu yang menganut paham ini akan cenderung membenarkan kekerasan pada hubungan berpacaran kepada kekasihnya, sedangkan perempuan lebih menerima kekerasan yang dilakukan pasangannya.

3) Sedikitnya pengalaman dalam berpasangan (sikap cemburu)

Kurangnya pengalaman dalam pacaran seperti individu yang telah dewasa membuat remaja belum mengerti hubungan berpacaran yang sesuai dan baik itu seperti apa serta apakah semua hal yang dilakukan saat menjalin hubungan itu benar. /Contohnya sikap kecemburuan dan posesif yang berlebih dari pelaku dilihat sebagai ungkapan rasa sayang dan cinta, namun kurangnya pengalaman hal tersebut menjadikan individu tidak objektif dalam menjalin hubungan pacaran.

4) Jarang menceritakan dengan pihak yang lebih tua

Remaja sering merasa bahwa orang tua tidak akan menanggapi dengan sungguh-sungguh dan bahwa intervensi orang tua dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya dan mandiri, Ini adalah salah

satu alasan mengapa remaja menyimpan rahasia untuk diri mereka sendiri.

5) Kurangnya akses ke layanan terpadu

Remaja berusia di bawah 18 tahun memiliki sedikit akses untuk ke tempat pengobatan medis ataupun memperoleh perlindungan ke tempat perlindungan orang yang menjadi korban perilaku kekerasan. Mereka butuh dampingan orang yang lebih tua, namun mereka merasa tidak berani. Hal ini akan membatasi remaja untuk dapat terlepas dari *dating violence*.

6) Legalitas

Remaja memiliki kesempatan absah yang terbatas dibandingkan orang yang telah dewasa. Kurangnya akses untuk ke pihak pengadilan, pihak berwenang serta bantuan akan menjadi penghambat bagi para remaja untuk melepaskan diri dari kekerasan pada hubungan berpacaran atau *dating violence*.

7) Penggunaan obat-obatan

Dalam penggunaan obat-obatan terlarang dapat meningkatkan peluang seorang remaja melakukan tindak kekerasan dalam pacaran. Obat terlarang dapat melemahkan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dan perilaku serta kemampuan pengambilan keputusan yang sesuai.

World Report On Violence And Health (1999) mengidentifikasi ada enam faktor yang mempengaruhi kekerasan pada hubungan berpacaran, yaitu:

1) Faktor Individu

Faktor individu yang menimbulkan terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran yakni usia terbilang muda dan rendahnya status ekonomi.

2) Pengalaman kekerasan dalam keluarga

Seorang anak biasanya akan meniru suatu kebiasaan yang ia lihat dari orang tuanya. Apabila dalam rumah sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), maka anak akan cenderung bersikap agresif baik dengan teman maupun pasangan.

3) Penggunaan alkohol

Alkohol bisa mengakibatkan melemahnya kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan suatu hal, sehingga dapat memicu tindakan *dating violence*.

4) Faktor dalam hubungan

Banyaknya konflik yang dialami di suatu hubungan, maka semakin tinggi pula peluang dalam terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran. Hal ini dipicu karena kurangnya kepuasan dalam hubungan.

5) Faktor komunitas

Tinggal di lingkungan berekonomi rendah dapat mengakibatkan *hopelessness*. Beberapa pria yang tinggal di kemiskinan dapat menimbulkan frustrasi, perasaan tak mampu atau stress untuk memenuhi hidup sesuai dengan apa yang diharapkan.

6) Gangguan kepribadian

Penelitian menyebutkan pria yang melakukan kekerasan dalam pacaran cenderung menderita *emotional dependent*, rendahnya *self-esteem* dan *insecure* akhirnya sulit untuk mengendalikan dorongan atau keinginan yang ada pada diri mereka.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) terdapat tiga faktor yang berkontribusi dalam perilaku *dating violence*, yaitu:

- 1) Sikap, yaitu suatu konsep yang memiliki karakteristik fundamental yakni evaluatif yang ditimbulkan.

- 2) Norma Subjektif, mengungkapkan bahwa persepsi yang muncul pada individu apakah individu lain setuju atau menentang *dating violence*.
- 3) Kontrol Diri (*self control*), yakni persepsi individu perihal mudah atau sukar menampakan perilaku yang diinginkan.

Menurut (Medeiros & Straus, 2006) *Dating violence* bisa saja terjadi disebabkan karena beberapa keadaan, faktor primer yang mengundang individu jadi pelaku kekerasan pada hubungan berpacaran yaitu terbatasnya kemampuan mengendalikan amarah, *antisocial personality*, sifat personalitas yang ada di bawah rata-rata normal, adanya pengaruh minuman keras, rasa cemburu, pengalaman sebagai korban kekerasan di masa lalu, keadaan hidup yang penuh dengan tekanan, terbatasnya keterampilan komunikasi, mempunyai pandang negatif pada pasangan, dan rasa ingin menguasai dalam hubungan.

Berdasarkan paparan di atas tentang faktor apa saja yang dapat menimbulkan perilaku *dating violence* menunjukan bahwa faktor dari dalam diri maupun lingkungan dapat memicu terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kurangnya pengalaman membuat remaja salah dalam mengekspresikan rasa cemburunya, selain itu kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (*self control*) juga berpengaruh pada perilaku kekerasan. penggunaan obat-obatan juga berpengaruh dalam mengontrol diri (*self-control*) dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu.

4. Karakteristik Orang yang Melakukan *Dating Violence*

Adapun ciri-ciri individu yang melakukan *dating violence* yaitu:

- a. Toleransi yang minim kepada frustrasi

Frustasi diartikan sebagai rasa yang muncul saat terdapat kondisi yang merintangi tujuan. Kallen (2009) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai toleransi pada frustrasi yang buruk acap kali menjadi faktor yang bisa memicu amarah dan kekerasan.

b. Mudah marah

Pelaku *dating violence* cenderung enggan mendiskusikan perasaan mereka serta mengekspresikan kecemasan mereka dengan kemarahan yang meledak-ledak.

c. Kecemburuan yang berlebihan

Individu yang pencemburu akan mengekspresikan perasaan cemburu melalui kemarahan maupun kekerasan.

d. Suasana hati yang berubah-ubah

Individu dengan karakter ini akan terlihat tenang pada beberapa saat dan dengan tiba-tiba kemudian berperilaku agresif.

e. Terlalu posesif

Perasaan takut kehilangan atau ditinggalkan membuat individu ingin mengontrol segala aktifitas yang dijalani.

Berdasarkan uraian di atas, individu yang melakukan *dating violence* memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu toleransi yang buruk pada frustrasi, mudah marah, perasaan cemburu yang berlebih, suasana hati yang berubah-ubah, serta terlalu posesif.

5. Kekerasan dalam Perspektif Islam

Manusia dalam Al-Quran dianjurkan untuk selalu berbudi pekerti baik. Meskipun agama Islam tidak mengekang manusia dalam menentukan tingkah laku diri sendiri, namun pada konteks ajaran Islam,

manusia dianjurkan untuk senantiasa berperilaku baik serta berakhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Selain itu, al-Qur'an juga menganjurkan untuk berakarakter penyantun dan penuh kasih sayang pada sesama individu. Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Allah itu penyayang, suka kepada kasih sayang dalam segala urusan”. Dari hadist di atas, dijelaskan bahwa Islam menolak perilaku kekerasan.

Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-buruj:10 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا
فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَهُمْ فِي عَذَابٍ مُّحَرَّقٍ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan [1568] kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar”.

[1568] Yang dimaksud dengan mendatangkan cobaan yaitu seperti menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan sebagainya.

Dalam tafsir An-Nafaat Al-Makkiyah ayat 10 menyebutkan kemudian Allah memberi janji dan menawarkan taubat kepada mereka seraya berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar”, yakni siksaan hebat yang membakar. Al-Hasan mengatakan, “Perhatikanlah

kemuliaan dan kedermawanan ini, mereka membunuh para kekasihNya dan orang-orang yang taat kepadaNya, tapi Allah tetap menyeru mereka untuk bertaubat”.

Berdasarkan konsep ajaran agama Islam, dijelaskan bahwa al-Qur'an memandang tindak kekerasan bukan sebagai sifat dasar individu seperti aliran psikoanalisis karena dasarnya setiap individu diciptakan membawa fitrah yang baik. kendati demikian, fitrah baik juga dapat menjadi buruk apabila salah dalam pola asuhan, tidak berpendidikan, dan tanpa landasan norma agama Islam.

B. Kecemburuan

1. Pengertian Kecemburuan

Kata cemburu berasal dari Yunani yaitu *zelos* yang berarti persaingan serta menunjukkan intensitas perasaan. Perasaan cemburu adalah sebuah reaksi terhadap ancaman yang dialami dalam suatu hubungan (Pines, 1998).

Salovey mengatakan bahwa kecemburuan adalah kondisi yang dapat terjadi bukan hanya dalam sebuah hubungan berpacaran saja namun juga dalam bentuk relasi lain, misalnya dengan saudara, teman dan sebagainya. Ancaman kehilangan pasangan pada seseorang yang merasakan cemburu tidak hanya berasal dari manusia, namun bisa juga dari benda mati, binatang peliharaan, dan sebagainya (Fajri & Nisa, 2019).

Mameros (Duma, 2009) menyatakan rasa cemburu adalah respon yang dialami dalam hubungan berpacaran yang sedang dirasa terdapat ancaman dari adanya pihak ketiga, ancaman ini bersifat subjektif serta nyata. Cemburu juga diikuti rasa takut kehilangan akan pasangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa rasa cemburu ialah rasa ancaman

adanya pihak ketiga dan rasa takut kehilangan dalam suatu hubungan berpacaran.

2. Ciri-ciri Kecemburuan

Hauck menyebutkan beberapa ciri-ciri perasaan cemburu terhadap pasangan yaitu (Astuti, 2014):

- a. Rasa rendah diri adalah menganggap dirinya tidak pantas.
- b. Perilaku merusak diri dan melakukan tindakan seperti orang terbelakang (*retarded*).
- c. Kesulitan menerima tanggung jawab yaitu seorang pencemburu akan selalu menuduh pasangan sebagai penyebab masalah dengan menyiksa pasangannya.
- d. Mementingkan diri sendiri dan tidak matang adalah peduli pada diri sendiri tanpa memperdulikan perasaan orang lain dalam kehidupan cintanya.
- e. Rasa takut adalah merasa dirinya terancam oleh suatu kejadian yang nyatanya tidak mengancam keberadaannya. Seorang pencemburu akan menjadikan orang yang dicintainya sebagai suatu obsesi.
- f. Mentalitas Tuan-Hamba adalah suatu perasaan rendah diri karena cemburu namun kebanyakan seorang yang pencemburu posesif akan menyatakan keluhannya dengan suara yang keras dan jelas.

Berdasarkan poin di atas dapat disimpulkan bahwa ciri dari kecemburuan ialah rasa rendah diri, perilaku merusak diri, kesulitan menerima tanggung jawab, mementingkan diri sendiri, perasaan takut, serta mentalitas tuan-hamba.

3. Aspek-aspek Kecemburuan

Menurut Pines menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kecemburuan yaitu (Astuti, 2014):

- a. Aspek pikiran, yang terdiri dari perbandingan menyai, mengasihani diri sendiri, menyalahkan diri, khawatir tentang *image*,

berpikir untuk balas dendam, dan pikiran untuk mengalah.

- b. Aspek perilaku, yaitu pingsan (*shock*), gemetar, jantung berdebar kencang, tangan berkeringat, kehilangan nafsu makan, pertanyaan konstan, tindakan agresif bahkan kekerasan.
- c. Aspek emosi, yaitu perasaan sedih, kemarahan, takut, iri hati dan penghinaan.

Berdasarkan penjelasan di atas aspek-aspek dari kecemburuan ada tiga, yaitu aspek pikiran, aspek perilaku dan aspek emosi.

4. Jenis kecemburuan

Salovey menyatakan cemburu dibagi menjadi dua jenis yaitu (Fajri & Nisa, 2019):

- a. Kecemburuan yang bersifat nyata (*normal*) yaitu cemburu yang dirasa ketika ancaman bersifat jelas dan dapat merusak suatu hubungan (ancaman nyata).
- b. Kecemburuan curiga (*abnormal*) yaitu ketika ancaman tidak jelas atau hanya dicurigai, hanya karena reaksi dari ketakutan dan ketidakpastian.

C. Self-Control

1. Pengertian Self-Control

Menurut Baumeister *self control* adalah kemahiran individu untuk bisa menahan keinginan serta dorongan yang ada dalam diri (Baumeister, 2013).

Tangney, Baumeister & Boone menyebutkan bahwa, elemen utama pada *self control* yaitu kemahiran untuk mengubah reaksi dari dalam diri seseorang dan menekan kecenderungan perilaku yang tidak berguna

dan menahan diri dari kegiatan yang dilakukan (Tangney et al., 2004).

Self control menurut (Chaplin, 2001) adalah suatu kemahiran untuk mengarahkan tingkah laku diri, kemahiran menekan dan menghalangi tindakan impulsif.

Tidak hanya mempengaruhi tindakan kriminal, *self control* juga mempengaruhi suatu hubungan bersosial. *Self control* yang rendah memiliki korelasi dengan tindakan criminal yang dilakukan individu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa control diri (*self control*) merupakan suatu kemahiran individu untuk menahan dirinya dari suatu dorongan. Dimana pentingnya mengasah kemampuan untuk mengotrol diri karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain.

2. Aspek-aspek Self-Control

Menurut Tangney, Baumeister & Boone (Tangney et al., 2004), *self control* mempunyai lima aspek yaitu:

a. Disiplin diri

Disiplin diri merupakan suatu otoritas pada motif dan kehendak yang dipunya dan menetapkan untuk tak memperoleh kepuasan sesaat untuk tujuan berkepanjangan.

b. Tindakan non-impulsif

Tindakan non-impulsif adalah suatu tindakan yang terlihat dengan minimnya suatu pemikiran, gambaran, dan pertimbangan adanya konsekuensi dari suatu tindakan.

c. Kebiasaan sehat

Suatu kemahiran seseorang untuk mengontrol suatu kebiasaan yang seharusnya

maupun yang tidak seharusnya dalam gaya hidup sehari-hari.

d. Regulasi diri

Suatu usaha seseorang untuk mengubah reaksinya dalam bentuk tindakan, pikiran, perasaan, dorongan dan performasi.

e. Reliabilitas

Sebuah ciri individu yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab atas segala perilakunya, dapat diandalkan dan bisa dipegang perkataan maupun perilakunya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan yaitu terdapat lima aspek *self control* yaitu, kebiasaan hidup sehat, tindakan non-impulsif, regulasi diri, disiplin diri dan reliabilitas.

D. Dinamika Hubungan Antara Kecemburuan Dan Self Control Dengan Dating Violence Pada Mahasiswa

Dari data yang diperoleh, kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2018 dalam Catatan tahunan KOMNAS Perempuan 2019 mengalami penambahan sekitar 14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini berarti semakin banyak perempuan korban kekerasan di Indonesia dan semakin banyak korban yang berani melapor kepada lembaga-lembaga terkait. Walaupun biasanya kekerasan pada perempuan yang terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), namun banyak juga perempuan yang melapor karena merasa disakiti oleh pacarnya (Komnas Perempuan, 2019).

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran sebenarnya sering terjadi, hanya saja terkadang korban bingung apakah tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya adalah bentuk cinta dan kasih sayang. Kekerasan dalam pacaran juga disebabkan oleh berbagai faktor dalam sebuah hubungan, salah satunya yaitu kecemburuan dan *self-control* dari seorang pelaku.

Kecemburuan diartikan sebagai kondisi mengancam yang dialami pada sebuah hubungan yang bisa mendorong timbulnya

berbagai tindakan yang bertujuan untuk membalaskan perasaan cemburu tersebut. Berdasarkan penelitian, banyak individu yang mengungkapkan bahwa rasa cemburu acap kali sukar untuk dikendalikan dan mengungkapkan bahwa rasa cemburu membuat individu memiliki keinginan untuk melukai orang lain sampai menjadi suatu motif untuk melakukan bunuh diri (Buss, 2000).

Menurut Brown dkk (2009) kecemburuan merupakan suatu motif bagi individu untuk melakukan tindakan kekerasan pada pasangannya. Selain karena faktor cemburu yang dapat memicu *dating violence*, faktor kontrol diri (*self control*) juga dapat mempengaruhi tindakan kekerasan. Masa remaja seringkali ditandai oleh keadaan emosi yang sering berubah dan cenderung tak dapat mengendalikan diri sendiri. Namun tidak semua remaja mudah untuk dipancing emosinya karena ada juga remaja yang telah dapat mengontrol semua tindakan yang dilakukan .

Menurut (Baumeister, 2002) *self control* merupakan kemahiran seseorang dalam mengontrol semua dorongan yang diinginkan dalam diri. *Self control* pada seseorang akan berbeda-beda. Hal ini bisa diperhatikan dari kedisiplinan, tindakan non implusif, kebiasaan hidup sehat dan bersih, regulasi serta reliabilitas dirinya. Sedangkan *self control* yang rendah pada individu cenderung mempunyai hubungan sosial yang tidak baik dan akan cenderung melakukan tindakan kriminal, hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap intensitas kekerasan dalam berpacaran.

Dalam penelitian yang dilakukan (Hidayati, 2018) yang meneliti tentang hubungan *self control* dengan *dating violence* menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-control* dengan *dating violence*. Ini menunjukkan bahwa semakin rendahnya *self control* maka semakin tinggi perilaku *dating violence*.

Sedangkan dalam penelitian (Fajri & Nisa, 2019) yang meneliti mengenai hubungan kecemburuan dengan perilaku *dating violence* menunjukkan adanya hubungan positif antara kecemburuan dengan perilaku *dating violence*. Ini berarti semakin tinggi

kecemburuan maka akan semakin tinggi pula perilaku *dating violence*.

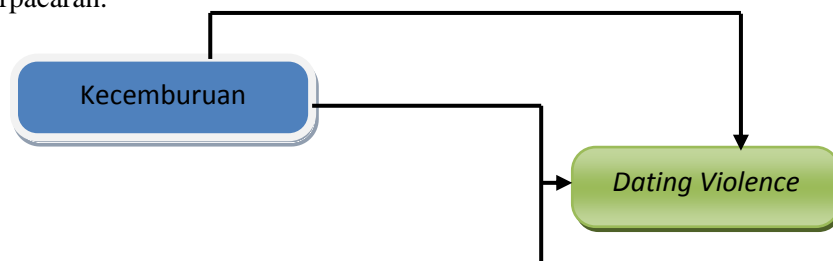
Berdasarkan penjabaran di atas, perilaku *dating violence* tidak dapat dipisahkan dari faktor internal individu yang mencakup keadaan fisik serta psikologis. Oleh karenanya, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan kecemburuan dan *self control* dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa.

E. Kerangka Berfikir

Fenomena *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran menjadi hal yang perlu diberi perhatian khusus bagi para orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait. Sebagian korban ataupun pelaku tidak menyadari bahwa perilaku mereka dalam sebuah hubungan berpacaran masuk dalam bentuk dari kekerasan, adapun remaja yang menyangkal (*denial*) bahwa perilaku yang muncul diakibatkan karena rasa sayang dan cinta.

Adanya anggapan bahwa pria lebih berpotensi untuk melakukan *dating violence* karena pria lebih kuat dan berkuasa, namun tak menutup kemungkinan bahwa wanita juga dapat menjadi pelaku kekerasan. Kekerasan yang biasanya dilakukan oleh wanita adalah kekerasan emosional. Selain berdampak pada perkembangan fisik dan psikologis remaja, *dating violence* juga dapat menyebabkan korbannya meninggal akibat kekerasan yang dilakukan ataupun bunuh diri karena tidak dapat menahan kekerasana yang dilakukan pasangannya.


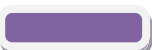

Untuk mengambil tindakan pada masalah *dating violence* pada remaja perlu adanya perhatian khusus bagi para pelaku. Kecemburuan sebagai motif utama serta kurangnya *self control* menjadi alasan remaja untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran.





Gambar 1. Kerangka berfikir

Keterangan :

-  : Variabel Bebas 1
-  : Variabel Bebas 2
-  : Variabel Terikat

F. Hipotesis

Adanya penelitian-penelitian atau kajian-kajian terdahulu yang mengatakan bahwa kecemburuan sebagai motif utama serta kurangnya *self control* menjadi alasan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Maka hipotesis dalam penelitian ini:

1. Adanya hubungan kecemburuan dan *self control* dengan *dating violence* pada mahasiswa.
2. Adanya hubungan kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa.
3. Adanya hubungan *self control* dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Astuti, U. P. (2014). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Interaksi Sosial Dalam Facebook Dengan Kecemburuan Pada Pasangan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to Temptation: Self-Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670–676. <https://doi.org/10.1086/338209>
- Baumeister, R. F. (2013). Self-control, Fluctuating Willpower, and Forensic Practice. *The Journal of Forensic Practice*, 15(2), 85–96. <https://doi.org/10.1108/14636641311322278>
- Buss, D. M. (2000). The Dangerous Passion: Why Jealousy is as Necessary as Love and Sex. In *Archives of Sexual Behavior*. The Free Press.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Chiodo, D., Crooks, C. V., Wolfe, D. A., McIsaac, C., Hughes, R., & Jaffe, P. G. (2012). Longitudinal Prediction and Concurrent Functioning of Adolescent Girls Demonstrating Various Profiles of Dating Violence and Victimization. *Prevention Science*, 13(4), 350–359. <https://doi.org/10.1007/s11121-011-0236-3>
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence from Experimental and Observational Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 363–383. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka*

Pelajar.

- Davis, A. (2008). Interpersonal and Physical Dating Violence among Teens. *National Council on Crime and Delinquency*.
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and Aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Djannah, D. H. F., Nuraisah, M. ., & Chuzaimah, B. (2007). *Kekerasan Terhadap Istri. Cetakan II*. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Duma, U. (2009). *Jealousy and Compersion in Close Relationship*. Deutschen Nationalbibliografie.
- Fajri, P. M., & Nisa, H. (2019). Kecemburuan dan Perilaku Dating Violence pada Remaja Akhir. *Proyeksi*, 14(2). <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.115-125>
- Fathoni, H. A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT. Rineka Cipta.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hickman, L. J., Jaycox, L. H., & Aronoff, J. (2004). Dating Violence among Adolescents: Prevalence, Gender Distribution, and Prevention Program Effectiveness. *Trauma, Violence, & Abuse*, 5(2), 123–142. <https://doi.org/10.1177/1524838003262332>
- Hidayati, C. (2018). *Hubungan Self Control Dengan Intensi Dating Violence Pada Remaja Akhir*. Universitas Muhammadiyah Malam.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Knox, L., Lomonaco, C., & Alpert, E. (2009). Adolescent Relationship Violence. In Mitchell C, Anglin D, eds. *Intimate Partner Violence: A Health-based Perspective* (pp. 511–530). Oxford University Press.
- Komariah, A., & Djam'an, S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Komnas Perempuan. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Medeiros, R., & Straus, M. A. (2006). Risk Factors for Physical Violence between Dating Partners: Implications for Gender-inclusive Prevention and Treatment of Family Violence. In J. Hamel & T. Nicholls (Eds.), *Family Approaches to Domestic Violence: A Practitioners' Guide to Gender-inclusive Research and Treatment* (pp. 59–85). Springer.
- Murray, J. (2000). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. Harper Collins Publisher Inc.
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationship*. Harper Collins Publisher Inc.
- Pfeiffer, S. M., & Wong, P. T. P. (1989). Multidimensional Jealousy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(2), 181–196. <https://doi.org/10.1177/026540758900600203>
- Pines, A. M. (1998). Romantic Jealousy: Causes, Symptoms, Cures. In *Romantic Jealousy: Causes, Symptoms, Cures*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203822180>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid satu*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Edisi 13 Jilid 1)*. Erlangga.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Straus, M. A., Aldrich, T., Alvarez, S., Atan, A., Boeckmann, I., Sieber, C., Yodanis, C. L., Bougere, A., Brownridge, D., Chan, K. L., Field, C., Figueiredo, B., Fisher, B. S., Gagne, M. H., Galliher, R. V., Goethals, G., Vervaeke, J., Hawkins, R., Hebert, M., ... Savage, S. A. (2004). Prevalence of Violence against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide. *Violence Against Women*, 10(7), 790–811. <https://doi.org/10.1177/1077801204265552>
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press.
- Winata, V. V., & Sannjaya, E. L. (2020). Peran Jealousy terhadap Perilaku Cyber Dating Violence pada Individu yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Mind Set*, 11(1), 37–35.
- Wolfe, D. A., Scott, K. L., & Crooks, C. V. (2005). Abuse and Violence in Adolescent Girls' Dating Relationships. In D.J. Bell, S.L. Foster, & E.J. Mash (eds.), *Handbook of Behavioral and Emotional Problems in Girls* (pp. 381–414). Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Wolfe, David A., & Feiring, C. (2000). Dating Violence through the Lens of Adolescent Romantic Relationships. *Child Maltreatment*, 5(4), 360–363. <https://doi.org/10.1177/1077559500005004007>
- Wolfe, David A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A.-L. (2001). Development and Validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. *Psychological Assessment*, 13(2), 277–293. <https://doi.org/10.1037//1040-3590.13.2.277>
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (Dating violence) dengan self esteem pada wanita korban KDP di kota bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2).